

Pendidikan Karakter Siswa melalui Implementasi Muatan Lokal Islami

Lizuar Arteria Andrianto

STAI PUI Majalengka
arterializuar@gmail.com

Abstract

Issues of culture and national character have become a concern for Indonesian society, particularly in the field of education. Education is considered a crucial stage in fostering and strengthening the character of the younger generation. This study aims to describe students' character education through the implementation of Islamic local content at MTs Ma'arif Cikedung. The findings indicate that the applied Islamic local content—through habituation, self-development, extracurricular activities, and integration into learning—contributes to the development of students' character. This research uses a qualitative-descriptive approach, as it examines real and ongoing conditions. The main findings include: (1) MTs Ma'arif has an Islamic local content curriculum implemented through both subjects and supporting activities; (2) the character values taught are derived from Islamic teachings and the eighteen national character values established by the government; (3) the implementation is carried out through various activities integrated with character education; (4) the outcomes are reflected in qualitative assessments in students' report cards and the increased trust of parents and the community in the school. However, the program still faces several challenges, such as inconsistency among school members and gaps between the intended character education programs and their actual implementation.

Keywords: *character education, local content*

Abstrak

Persoalan budaya dan karakter bangsa menjadi perhatian masyarakat Indonesia, terutama dalam dunia pendidikan. Pendidikan dinilai sebagai tahap penting dalam menumbuhkan dan memperkuat karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendidikan karakter siswa melalui implementasi muatan lokal islami di MTs Ma'arif Cikedung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan lokal islami yang diterapkan—melalui

pembiasaan, pengembangan diri, kegiatan ekstrakurikuler, serta integrasi dalam pembelajaran—berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif karena menyangkut kondisi nyata yang sedang berlangsung. Temuan utama mencakup: (1) MTs Ma'arif memiliki kurikulum muatan lokal islami dalam bentuk mata pelajaran dan kegiatan pendukung lainnya; (2) nilai-nilai karakter yang diajarkan bersumber dari ajaran Islam dan delapan belas nilai karakter bangsa versi pemerintah; (3) implementasi dilakukan melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi dengan pendidikan karakter; (4) hasilnya terlihat dari penilaian kualitatif di rapor serta meningkatnya kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah. Meski demikian, pelaksanaan program ini masih menghadapi hambatan seperti kurangnya konsistensi dan kesenjangan antara program dan pelaksanaannya.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, muatan lokal*

Pendahuluan

Persoalan budaya dan karakter bangsa telah menjadi perhatian masyarakat Indonesia, hal ini ditunjukkan oleh berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, maupun kegiatan-kegiatan diskusi di lembaga-lembaga pendidikan. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para pengamat pendidikan dan pengamat sosial juga berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Berbagai alternatif solusi atas menurunnya karakter baik masyarakat Indonesia diajukan, antara lain berupa peraturan undang-undang, maupun penguatan penerapan hukum.

Alternatif lain yang dikemukakan untuk mengatasi masalah budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan. Pendidikan merupakan upaya bersifat preventif, sebab proses yang terjadi dalam suatu sistem pendidikan dapat menjadi tahap penting dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan memperkuat karakter generasi muda. Dalam hal ini, penentuan tujuan pendidikan pada level institusi (sekolah) dapat menjadi representasi tujuan nasional pendidikan yang sarat dengan pendidikan karakter.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa di semua jenjang pendidikan.

Rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dikemukakan di atas, menjadi dasar hukum penentuan tujuan lembaga di tingkat satuan pendidikan, termasuk dalam upaya pengembangan kurikulum sekolah. Dalam hal ini, kurikulum yang dimaksud bukanlah kurikulum dalam pandangan tradisional yaitu kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah, yang membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan ekstra kurikuler. Namun kurikulum yang dimaksud adalah yang sesuai pandangan modern tentang kurikulum, bahwa kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah (Tafsir, 2005). Atas dasar ini, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Pengalaman belajar inilah yang banyak memberikan pengaruh terhadap proses pendewasaan peserta didik, bukan hanya ketika mempelajari mata pelajaran, melainkan juga interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerjasama dalam kelompok, dan interaksi dengan lingkungan fisik.

Atas dasar itulah peran lembaga pendidikan khususnya sekolah dalam pendidikan karakter sangat penting. Dalam hal ini, poin penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter (*character building*) siswa (Hasanah, 2013). Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi oleh nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan berwujud di dalam perilaku. Karakter yang dimaksud juga harus berlandaskan pada nilai-nilai universal, bukan hanya karakter yang dirumuskan berdasarkan kenyataan yang ada di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter merupakan bentuk pendidikan yang dapat membantumengembangkan sikap etika, moral, dan tanggung jawab dengan memberikan kasih sayang pada siswa, menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik.

Konsep berkarakter kuat tersebut sesuai dengan visi MTs Ma'arif yaitu "Mewujudkan Sumber Daya Manusia Rahmatan Lilalamin" yang berarti generasi yang mampu menjadikan segenap potensi yang dimilikinya, menjadi rahmat dan bernilai manfaat bagi diri dan lingkungannya diharapkan mampu menjalankan Islam yang kaffah, mengamalkan, menda'wahkan dan meneladani Rasulullah dalam setiap aspek kehidupannya. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs Ma'arif merupakan contoh keseriusan lembaga pendidikan dalam mendidik karakter siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut, menurut peneliti, MTs Ma'arif memiliki keistimewaan telah menunjukkan upaya-upaya strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya melalui upaya mengimplementasikan muatan lokal Islami selain kurikulum inti (kurikulum nasional) dalam proses pendidikan di sekolah. Hingga saat ini, keberadaan MTs Ma'arif diakui sebagai sekolah yang konsisten mengupayakan pendidikan karakter siswa melalui implementasi muatan lokal islami, hal ini menunjukkan dengan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, dan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut.

Metodologi Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik menelaah, memvisualisasikan kejadian, dan merangkum kejadian dari data yang terkumpul melalui proses observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Metode kualitatif merupakan model penelitian yang terjadi secara alamiah sesuai dengan kondisi di lapangan. Dengan demikian teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi.

Adapun objek pada penelitian ini adalah Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Muatan Lokal Islami Di Mts Ma'arif, kemudian penelitian ini memerlukan beberapa subjek yaitu kepala sekolah, guru, siswa, penjaga sekolah, dan orang tua siswa. Melalui wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapat mengetahui bagaimana kondisi nyata dalam pengimplementasian Pendidikan Karakter Siswa Melalui Muatan Lokal Islami yang terjadi di lapangan.

Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi dengan mencari data penguat dari sumber lain dan proses pengecekan data yang diperoleh dari pemberi data kepada peneliti. Analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, data display, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Muatan Lokal Islami yang Berlaku di MTs Ma'arif

MTs Ma'arif menetapkan kurikulum keislaman sebagai muatan lokal di samping pendidikan bahasa sunda. Kebijakan ini merupakan implementasi dari visi dan misi MTs Ma'arif, yaitu "Mewujudkan Sumber Daya Manusia Rahmatan Lilalamin" yang berarti generasi yang mampu menjadikan segenap potensi yang dimilikinya, menjadi rahmat dan bernilai manfaat bagi diri dan lingkungannya diharapkan mampu menjalankan Islam yang kaffah, mengamalkan, menda'wahkan dan meneladani Rasulullah dalam setiap aspek kehidupannya". Visi tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi dasar hukum penentuan visi dan misi sekolah, termasuk dalam upaya pengembangan kurikulum sekolah. Dalam hal ini, kurikulum yang dimaksud bukanlah kurikulum dalam pandangan tradisional yaitu kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah, yang membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan ekstra kurikuler. Namun kurikulum yang dimaksud adalah yang sesuai pandangan modern tentang kurikulum, bahwa kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang Studi.

Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah (Tafsir, 2005). Atas dasar ini, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Pengalaman belajar inilah yang banyak memberikan pengaruh terhadap proses pendewasaan peserta didik, bukan hanya ketika mempelajari mata pelajaran, melainkan juga interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerjasama dalam kelompok, dan interaksi dengan lingkungan fisik. Pengalaman belajar inilah yang diupayakan sekolah bisa diperoleh siswa selama berada di sekolah. Visi dan misi MTs Ma'arif juga dilator belakangi oleh kesadaran pihak sekolah akan kebutuhan masyarakat sekitar yang menginginkan pendidikan sekolah yang lebih banyak memberikan pembelajaran agama Islam. Hal ini diketahui dari tujuan orang tua menyekolahkan anak di MTs Ma'arif, yaitu menginginkan pendidikan akhlak dan ibadah yang lebih banyak. Berdasarkan kuesioner yang diberikan pihak sekolah kepada calon orang tua siswa yang mendaftar di awal tahun ajaran baru, diketahui bahwa kebutuhan akan pendidikan yang islami menjadi alasan utama mereka.

Walaupun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, diketahui bahwa mereka tidak mengetahui apa sesungguhnya visi dan misi MTs Ma'arif. Pengetahuan orang tua tentang sekolah adalah bahwa MTs Ma'arif merupakan sekolah islam dan siswanya berperilaku baik, berbeda

dengan sekolah yang lain. Kenyataan bahwa visi dan misi sekolah belum tersosialisasikan dengan baik juga diketahui dengan keterangan warga sekolah, yaitu guru, penjaga sekolah, dan pedagang di kantin. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang telah mengajar selama lebih dari 3 tahun, ternyata belum mengetahui maksud dari Visi dan misi sekolah. Demikian juga dengan penjaga sekolah dan pedagang di kantin yang tidak mengetahui apa visi dan misi sekolah. Pengetahuan mereka tentang sekolah tidak berbeda dengan orang tua siswa. Namun ada yang menarik dari hasil wawancara dengan siswa, yaitu mereka mengetahui visi MTs Ma'arif namun tidak mengetahui maksudnya secara tepat. Mereka juga mengetahui harapan orang tua dan sekolah terhadap dirinya.

Namun demikian, walaupun visi dan misi sekolah belum tersosialisasikan dengan baik kepada warga sekolah maupun orang tua siswa, kurikulum keislaman yang dilaksanakan dipahami secara baik warga sekolah. Pemahaman itu ditunjukkan oleh apresiasi berupa pujian, dan keterlibatan mereka dalam proses pelaksanaan kurikulum keislaman.

Komitmen MTs Ma'arif dalam mengembangkan kurikulum dengan memasukkan muatan lokal islami di samping Bahasa Sunda merupakan pelaksanaan prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KISP), yaitu berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Dalam hal ini, sekolah memahami bahwa kebutuhan masyarakat sekarang adalah sekolah yang mampu memberikan pendidikan agama yang lebih banyak dan lebih baik. Sebagai lembaga pendidikan, MTs Ma'arif juga menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang timbul di kalangan siswa, khususnya yang memasuki masa pubertas. Apalagi tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar motivasi orang tua menyekolahkan anak di MTs Ma'arif adalah karena MTs Ma'arif memiliki kurikulum muatan lokal yang islami dan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas akhlak dan ibadah siswa.

2. Nilai-Nilai Karakter Pendidikan Islam Dalam Muatan Lokal Islami

Adapun nilai-nilai karakter dalam muatan lokal islami di MTs Ma'arif dikemukakan dalam table berikut.

Tabel 1.1

Tabel Nilai-Nilai Karakter Dalam Muatan Lokal Islami

Muatan Lokal Islami	Nilai Karakter	Deskripsi
<ul style="list-style-type: none"> • Membaca Al-Qur'an • Salat zuhur berjamaah • Salat Dhuha 	Religious	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama.

<ul style="list-style-type: none"> • Tahfidz Qur'an juz 30 • Buku catatan ibadah harian • Dakwah 	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kegiatan Pembiasaan Mushafahah setiap hari senin Bersalaman kepada guru Salat dhuha Membaca al-qur'an Murojaah Solat duhur berjamaah Menyimpan sampah pada tempatnya	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
	Religious	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama.
	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar
	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul,
	Gemar membaca	dan bekerja sama dengan orang lain
		Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

Nilai-nilai karakter pada kurikulum muatan lokal islami tersebut memang memiliki kesesuaian dengan nilai utama yang terdapat dalam Islam, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Namun pendidikan karakter dalam teori barat tidak dapat disamakan dengan pendidikan akhlak dalam Islam. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. dan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditunjukkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhamud Saw Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam memiliki perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan tersebut berupa pengakuan

terhadap keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

Pembentukan karakter (*character building*) dalam pandangan Islam sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah Saw. sebagai misi kerasulannya. Bahkan dalam kajian lebih dalam yang dilakukan oleh para ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari *character building* adalah jantung ajaran Islam. Maka tidak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam. peran sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter dalam konteks tersebut adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah, dan seluruh warga sekolah melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak, atau kepribadian siswa melalui berbagai kebaikan (*virtues*) yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al-Our'an dan sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, dasar-dasar pembentukan karakter Islam bersumber pada AlOur'an dan Sunnah atau hadits, serta keteladanan Nabi Muhammad Saw.

3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Muatan Lokal Islami di MTs Ma'arif

Muatan lokal islami di MTs Ma'arif yang diimplementasikan melalui berbagai program kegiatan dan melibatkan siswa, guru, Kepala Sekolah, penjaga sekolah, bahkan pedagang di kantin, telah disusun secara matang melalui perencanaan oleh tim guru yang ditugaskan oleh kepala sekolah. Adapun implementasi muatan lokal islami dan berikut faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pengembangan diri di MTs Ma'arif terdiri dari program wajib dan pilihan. Program pengembangan diri wajib meliputi Bimbingan dan Konseling, baca / tilawah Ouran, Tahfidz Guran, dan Pendidikan Kepribadian Muslim. Pengembangan diri pilihan terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler dan pembentukan komunitas.

Bimbingan dan konseling (BK) yang selama ini dilaksanakan lebih banyak menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan pribadi, keluarga dan sosial siswa. Dalam ini, masalah yang dihadapi siswa diakibatkan oleh perbedaan pendidikan akhlak di rumah dengan sekolah. Contoh dari kasus yang sering ditangani oleh BK adalah siswa yang terlibat kasus pacaran, membuka aurat, bahkan meminum minuman keras. Kasus-kasus tersebut justru terjadi di luar sekolah karena pengawasan orang tua yang kurang baik.

4. Hasil Pembelajaran Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Muatan Lokal di MTs Ma'arif

Penilaian pencapaian kepemilikan karakter dilakukan secara terus menerus, saat guru berada di kelas maupun di luar kelas. Guru menggunakan

catatan yang dibuat ketika melihat perilaku siswa berkaitan dengan karakter yang dikembangkan. Selain itu guru memberikan tugas berupa suatu persoalan atau peristiwa kemudian siswa memberikan pendapat atau menyatakan sikapnya, permasalahan yang dikemukakan bisa berupa kasus yang kontroversial sehingga siswa mengalami konflik batin pada saat menyatakan sikapnya. Dari hasil pengamatan, catatan guru, tugas laporan, dan sebagainya, guru memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator sikap atau karakter yang telah dimiliki siswa. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan dicantumkan dalam buku laporan prestasi siswa (buku rapor) di setiap akhir semester.

Pendidikan karakter di MTs Ma'arif juga merupakan salah satu cara untuk mewujudkan visi sekolah, yaitu mewujudkan sumber daya manusia rahmatan lil alamin. Adapun hasil dari pendidikan karakter tersebut di antaranya adalah siswa memiliki Kecakapan hidup atau *lifeskill*. Kecakapan hidup yang dimaksud adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya problema tersebut.

Indikator kepemilikan kecakapan hidup yang ingin dicapai setelah siswa mendapat pendidikan karakter melalui implementasi muatan lokal islami adalah Siswa sesuai dengan fitrahnya mampu mengembangkan potensi yang dimiliki Untuk menjalankan perannya di masa mendatang. Dalam hal ini, siswa mampu menunjukkan dirinya sebagai lulusan MTs Ma'arif yang memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memiliki kecakapan personal yang meliputi beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memahami diri sendiri, percaya diri, serta bertanggung jawab dalam menghargai dan menilai diri. Kecakapan ini diperoleh dari pendidikan yang terintegrasi dalam mata pelajaran Agama. Selanjutnya kecakapan ini dikembangkan melalui program-program kurikulum muatan lokal islami yang meliputi program pengembangan diri siswa, pembiasaan, ekstra kurikuler.
- b. Memiliki kecakapan social yang meliputi: kecakapan bekerja sama, menunjukkan tanggung jawab social, mampu mengendalikan emosi, mampu berinteraksi dalam budaya lokal dan global
- c. Memiliki kecakapan akademik yang meliputi menguasai pengetahuan, mampu bersikap ilmiah, mengembangkan kapasitas social untuk belajar sepanjang hayat.
- d. Kecakapan vokasional meliputi keterampilan yang berkaitan dengan kejuruan, keterampilan bekerja, keterampilan kewirausahaan, keterampilan menguasai teknologi.

Simpulan

MTs Ma'arif menetapkan kurikulum keislaman sebagai muatan lokal di samping pendidikan bahasa sunda. Kebijakan ini merupakan implementasi dari visi dan misi MTs Ma'arif, yaitu "Mewujudkan Sumber Daya Manusia Rahmatan Lilalamin" yang berarti generasi yang mampu menjadikan segenap potensi yang

dimilikinya, menjadi rahmat dan bernilai manfaat bagi diri dan lingkungannya diharapkan mampu menjalankan Islam yang kaffah, mengamalkan, menda" wahkan dan meneladani Rasulullah dalam setiap aspek kehidupannya".

Nilai-nilai karakter pendidikan islam dalam muatan lokal islami di MTs Ma'arif memiliki kesesuaian dengan nilai utama yang terdapat dalam islam, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Di samping nilai-nilai karakter tersebut, MTs Ma'arif juga mengembangkan nilai-nilai karakter yang persumber dari Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Implementasi muatan lokal islami di MTs Ma'arif melalui berbagai program kegiatan dan melibatkan siswa, guru, Kepala Sekolah, penjaga sekolah, bahkan pedagang di kantin, telah disusun secara matang melalui perencanaan oleh tim guru yang ditugaskan oleh kepala sekolah. Pendidikan karakter siswa dalam implementasi muatan lokal islami dilaksanakan melalui program pengembangan diri, pembiasaan, ekstra kurikuler, dan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, pengondisian, dan keteladanan.

REFERENSI

- Abdullah, Idi. 2009. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Abdul Madjid & Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Afandi, Rifki. 2011. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Sidoardjo: Jurnal Pedagogia.
- Ali, Muhammad. 2008. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Barv Algesindo.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Terjemahan M. Djawab Dahlan dan H.M.I. Soelaeman. Bandung: CV. Diponegoro.
- Al-Miskawaih, Abu Ali Akhmadi. 1994. *Tahdzib Al Akhlag*. Terjemahan Helmi Hidayat. Bandung: Mizan.
- Anonimous. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Karya.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta CV.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum -Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Budimansyah, Dasim. 2012. *Dimensi-Dimensi Praktik Pendidikan Karakter*. Bandung: Widia Aksara Press.

- Dahlan, M.D. 1984. Model-Model Mengajar. Bandung: CV. Diponegoro.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Doni Koesoema. 2011. Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger. Jakarta: PT. Grasindo.
- Echols, John. M & Hassan Shadily. 2006. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Hasanah, Aan. 2013. Pendidikan Karakter Berperspektif Islam. Bandung: Insan Komunika.
- Tafsir, Ahmad. 2005. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya